

## **PERAN KELUARGA DALAM KERJASAMA DAN KETERLIBATAN DALAM PENDIDIKAN USIA DINI**

*Okina Fitriani, S.Psi. MA. Psikolog*

### **PENDAHULUAN**

Ditinjau dari sejarahnya. Pendidikan Usia Dini secara formal masih tergolong muda yaitu pertengahan tahun 1800an, dipelopori oleh F.W.A Fröbel dan Maria Montessori. F.W.A Fröbel lahir di Jerman dan menjalani masa kecil yang penuh penderitaan sehingga mendorongnya mendirikan kindergarten atau taman kanak-kanak dan menerbitkan buku yang berjudul “the education of man” sebagai upayanya memperbaiki konsep pendidikan untuk anak-anak. Salah satu tujuannya adalah anak-anak menjadi lebih bahagia. Dr. Maria Montessori dari Italia. Mendirikan Casa de Bambini, atau “Children's House” didirikan pada tahun 1907 di Roma yang diperuntukkan bagi anak-anak cacat mental ini, semuanya berumur di bawah lima tahun. Beliau sangat yakin bahwa defisiensi mental dapat dibantu dengan latihan dan pendidikan khusus. Hingga kemudian berkembang menjadi konsep pendidikan terstruktur untuk anak usia dini hingga saat ini. Dengan perhatian utama memberi bekal pada ketrampilan hidup.

Apakah kedua konsep itu saat ini bisa dibawa ke rumah bagi orang tua atau keluarga yang sadar pengasuhan dan perkembangan anak di era informasi seperti sekarang ini? Tentu seharusnya jawabannya iya. Pendidikan anak usia dini secara formal seharusnya adalah pelengkap program pendidikan anak, bukan menjadi sandaran utama karena di usia dini inilah sebetulnya nilai-nilai keluarga dan potensi baik atau fitrah anak ditanamkan dan dikembangkan dan idealnya adalah untuk memberi pertolongan dan bimbingan kepada para orang tua tentang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang kemudian juga dilakukan di rumah. Menjadi sarana mengaplikasikan nilai-nilai adab, etika, moral dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga di kancah sosial yang terawasi. Menjadi pusat kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan formal untuk bersama-sama membangun generasi gemilang dengan saling memberi masukan, mengembangkan kegiatan terarah dan menyelaraskan tujuan pengasuhan dan pendidikan. Namun, fenomena yang terjadi adalah (1) Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan bahkan pengasuhan anak ke sekolah atau malah terlibat terlalu dalam yang justru mengganggu kemandirian anak misalnya mengerjakan tugas, membanding-bandingkan, intervensi terhadap keputusan sekolah dll; (2) Saling menyalahkan ketika terjadi masalah perilaku maupun prestasi anak; (3) Ketidakselarasan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah menghasilkan kerancuan dan ketidakkonsistenan dalam diri anak, dan ini sangat berbahaya pada konsep diri anak jika dikaitkan dengan Prinsip Pengasuhan, Kesalahan Pengasuhan dan Penanaman Nilai-nilai dasar pengasuhan.

Apa saja sarana komunikasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua? (1) Membuat surat kesepakatan kerjasama mendidik dan mengasuh anak antara sekolah dan orang tua; (2) Kunjungan Guru ke rumah : Kunjungan memberikan efek positif kepada anak dan memberikan motivasi pada orang tua untuk mengaplikasikan metode yang telah disepakati bersama sekolah; (3) Undangan orang tua pada kegiatan komunikasi rutin ke sekolah baik bersifat umum maupun diskusi dengan guru; (4) Membentuk Parent Teacher Committee (BPS); (5) Menyepakati mekanisme pendidikan dan teguran baik lisan maupun tertulis; (6) Buku komunikasi dan laporan perkembangan.

Secara spesifik efek kerjasama sekolah dan keluarga di level pra sekolah memang belum banyak diteliti. Tetapi untuk usia sekolah ditemukan bahwa rata-rata, komunikasi guru-keluarga meningkatkan peluang siswa menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebesar 40%, menurunkan kejadian di mana guru mengulang-ulang mengingatkan tugas 25%, dan meningkatkan tingkat partisipasi di kelas sebesar 15% (Kraft, M. A., & Dougherty, 2013) dalam riset berjudul *The effect of teacher-family communication on student engagement: Evidence from a randomized field experiment* dari Harvard School of Education.

Literatur yang ada juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa, dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua terhadap pendidikan (Gillet, Vallerand, & Lafreniere, 2012). *Intrinsic and extrinsic school motivation as a function of age: The mediating role of autonomy*

support) Meskipun demikian tentu kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah adalah sebuah keniscayaan untuk membangun Generasi Gemilang yang Taat Syukur Meningkatkan dan Bermanfaat.

### PRINSIP ENLIGHTENING PARENTING UNTUK MEMBANGUN GENERASI GEMILANG

Hampir setiap orang yang sudah memiliki anak, jika diminta membuat daftar orang-orang yang paling penting dalam hidupnya, akan memasukkan anak ke dalam daftar tersebut. Mungkin bukan yang tertinggi, tetapi termasuk dalam kategori penting. Secara normatif demikian adanya, tetapi apakah benar dalam kenyataannya?

Lalu apakah yang sudah kita lakukan ketika Tuhan memberikan tugas penting kepada kita sebagai pemimpin bagi anak-anak kita? Sudahkah kita memiliki visi dan misi yang jelas dan tersosialisasikan pada seluruh anggota keluarga? Adakah catatan pencapaian? Sudahkah mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki? Apakah sudah dengan sungguh-sungguh mendesain strategi komunikasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai baik pada anak-anak, menambah ilmu yang diperlukan- atau paling tidak memiliki jadwal pertemuan keluarga untuk mendapatkan umpan balik dan membahas isu-isu yang dianggap penting oleh setiap anggota keluarga? Begitu banyak harapan ayah ibu kepada anak. Berharap anak tumbuh cerdas, sehat, hebat, sholih dan sholihah, namun kerap kali lupa bertanya, apa harapan anak-anak terhadap kita.

Anak hadir melalui proses diundang oleh kedua orangtuanya, dan ketika Tuhan menghendaki, hadirilah dia, seberapa pun keras usaha Anda untuk mendapatkannya maupun mencegahnya. Maka selayaknya, sebagai tamu istimewa yang kehadirannya menjadi sebuah assignment dari Tuhan, perlu usaha istimewa pula untuk melaksanakan tugas ini. Sehingga kelak ketika kinerja kita dinilai dalam pengadilan tertinggi yang akan dipimpin langsung oleh Yang Maha Memberi Tugas, kita bisa mempertanggungjawabkan apakah kita telah berusaha melaksanakan tugas ini sebaik mungkin atau tidak.

#### Prinsip Pengasuhan



Manusia lahir dengan fitrah, yaitu suci dan berpotensi baik. Manusia lahir bukanlah sebagai kertas putih, Tuhan telah membekali dengan potensi-potensi baik, ibarat gawai yang telah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. Demikian juga Tuhan telah menjadikan otak manusia dilengkapi dengan bagian yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yaitu *Pre-Frontal Cortex (PFC)*. PFC memiliki fungsi luhur akal budi, kemampuan berbahasa kosong, merencanakan, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan fungsi kontrol. Inilah lagi-lagi bukti bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai sebaik-baik penciptaan. Maka tugas orangtua untuk menjaga potensi baik agar tetap baik atau mengupayakannya agar menjadi lebih baik ini sesungguhnya telah dimudahkan oleh Tuhan, tetapi malah banyak orang tua yang justru abai atau bahkan merusaknya.

Apa saja potensi baik yang perlu dijaga dan diupayakan untuk menjadi lebih baik? Dari berbagai rujukan, paling tidak ada tujuh fitrah atau potensi dasar manusia. Mungkin masih ada lagi tetapi penulis hanya berpegang pada konsep yang memiliki dalil dan rujukan riset ilmiah yang jelas,



### 1. Fitrah Iman

Pintu utama potensi baik adalah percaya kepada Tuhan. Setiap insan lahir dengan telah bersaksi pada ke-Esa-an Tuhan

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang punggung mereka dan Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul, kami menjadi saksi.” Supaya di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami lalai dari ini.”*  
(QS. Al-A'raf: 172)

### 2. Bertahan Hidup

Manusia dikarunia piranti dasar untuk bertahan hidup dan respon mempertahankan diri dari kondisi yang membahayakan. Inisiasi dini untuk menyusu pada bayi yang baru saja lahir adalah bukti konkrit dari potensi ini. Bayi lahir dibekali Tuhan dengan berbagai macam reflek untuk bertahan hidup seperti reflek menghisap, reflek menggenggam, reflek berenang, reflek menjerit ketika lapar dan lain-lain (Hoffman, Paris & Hall, 1994) Tidak hanya bertahan hidup, anak-anak juga memiliki sistem respon terhadap perasaan cukup yang baik (Sears & Sears, 1993).

### 3. Belajar Hingga Piawai

Setiap anak adalah pembelajar tangguh sejati yang pantang menyerah. Terbukti ketika anak baru belajar berjalan, meski berkali-kali jatuh dan terantuk, maka berkali-kali pula ia akan berusaha bangun, berdiri dan mencoba berjalan kembali. Demikian juga ketika anak mengajukan pertanyaan terus menerus sampai paham dan hafal. Tidak anak yang tidak suka belajar kecuali ketika fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. Annie M. Paul dalam bukunya *Origins* menuliskan bahwa proses belajar telah bermula sejak dari kandungan.

### 4. Kasih Sayang

Mari kita cermati anak-anak di awal usia kehidupannya, ketika orangtuanya bersedih, ia akan berusaha untuk menghibur atau mengelus. Bayi menunjukkan ekspresi bahagia ketika dielus atau disapa dengan suara yang lembut. Sebaliknya, akan menangis dan takut ketika mendengar suara keras atau ekspresi yang tidak menyenangkan.

### 5. Interaksi

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial yaitu saling bergantung dengan kehidupan sekitarnya. Oleh karena, manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Bayi sekalipun akan gembira jika diajak berinteraksi dan sebaliknya, bersedih jika tidak ada teman. Maka pada dasarnya setiap manusia bisa menjalin interaksi sosial. Perilaku anak juga dibentuk dari hasil interaksi yaitu meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Anak yang menarik diri, tidak mau bergaul dan berkomunikasi dipastikan memiliki pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan dari hasil interaksi sebelumnya.

### 6. Seksualitas

Manusia dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki atau perempuan. Kelainan fungsi alat reproduksi yang bersifat biologis yang disebut interseks atau Ambigua Genitalia adalah kelainan yang bisa dikoreksi secara medis. Pada anak seksualitas perempuan akan mewujudkan pada fungsi memproduksi sel telur, mengandung, menyusui dan merawat. Pada anak lelaki menjadi peran

membuahi, melindungi dan menafkahi. Hal ini berkaitan juga dengan fitrah tanggungjawab. Fitrah seksualitas tumbuh sempurna bersama melalui interaksi baik dengan ayah-ibunya maupun dengan sekitarnya sejak dalam kandungan hingga usia aqil baligh.

## **7. Tanggungjawab**

Masih ingatkah ketika pertama kali anak memecahkan barang? Dengan jujur akan bercerita sambil berusaha membenahi. Namun amarah yang membahana menjadikan mereka berpikir, ternyata jujur itu berbahaya dan tanggungjawab tak dihargai. Hingga kemudian mereka memilih berbohong dan menyalahkan keadaan atau orang lain karena lebih menyelamatkan hati. Setiap manusia fitrah akan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya dan laki-laki dilebihkan tanggungjawabnya daripada perempuan dengan diberi tugas sebagai penjaga dan pemelihara (An Nisa :34). Pintu utama potensi baik adalah percaya kepada Tuhan atau iman. Melalui iman inilah akan terbuka sifat dan perilaku taat terhadap apa yang diperintahkan Tuhan, serta tertutupnya sifat dan perilaku yang dilarang Tuhan.

Untuk menuju pada ketaatan yang dilandasi rasa cinta kepada Tuhan, fokuskan pengasuhan dan pendidikan anak pada tiga hal penting, yaitu

### **1. Bersyukur.**

Syukur adalah kunci dari kesehatan mental, perisai dari kesombongan, dan penyelamat dari rasa rendah diri. Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al Azhar mengemukakan bahwa bersyukur adalah mempergunakan nikmat-nikmat Allah dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berpen- dapat, syukur adalah derajat keempat yaitu derajat tertinggi akhlak ketika menerima kejadian yang dianggap tidak menye-nangkan setelah marah, sabar, dan rida. Syukur adalah sumber motivasi yang memberikan harapan baik atas setiap kejadian. Bersyukur bukan hanya ketika mendapat nikmat melainkan juga ketika mengalami kejadian-kejadian yang dianggap buruk oleh manusia. Bahkan Tuhan sendiri yang telah menjamin bahwa- di balik kejadian yang dianggap buruk oleh manusia tersimpan kebaikan

Untuk pandai bersyukur diperlukan iman. Iman bahwa se-tiap peristiwa yang terjadi ada yang mengatur, dan dalam meng-atur setiap kejadian Tuhan mendahulukan kasih dan sayang--Nya daripada marah-Nya. Maka apakah pantas orang-tua dan pendidik menjadikan Tuhan sebagai alat pengancam untuk menyamarkan nafsu pribadi supaya dituruti oleh anak? Karena itu, potensi baik terpenting yang perlu dijaga, di- pelihara, dan ditanamkan kepada anak adalah iman dan kepekaan untuk selalu bersyukur. Ketika anak tumbuh dengan dibimbing untuk pandai bersyukur maka jiwanya akan kuat, tidak menjadi lemah hanya karena ejekan teman, tidak mudah mengeluh, sekaligus tidak sombong sehingga tekun berusaha. Bersyukur sekaligus menjauh dari rasa sombong sehingga mudah merendahkan kepala bersujud kepada-Nya. Meski bersyukur ketika menerima nikmat itu dianggap mudah, ma-nusia sering kali mendustakan nikmat dan kebersyukuran manusia- sering dipertanyakan Tuhan.

### **2. Meningkatkan**

Bertumbuh lebih baik. Bertumbuh bukan untuk mengalahkan orang lain, melainkan kemauan dan ke-mampuan untuk berbuat lebih baik daripada yang sudah pernah dilakukan dan mengalahkan kemalasan diri sendiri. Pemahaman bahwa hari ini harus diupayakan lebih baik daripada kemarin dan esok lebih baik daripada hari ini. Kemauan untuk bertumbuh dengan sendirinya akan menghasilkan pencapaian-pencapaian baik dan menumbuhkan keinginan untuk bersinergi karena tidak didasari oleh dorongan iri hati, dendam, dan nafsu untuk merendahkan orang lain.

### **3. Bermanfaat**

Inilah posisi tertinggi dari hasil peng-asuhan dan pendidikan yang berfokus pada penjagaan potensi baik. Bukankah sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain dan alam semesta? Menumbuhkan kemauan untuk berkontribusi dalam memasukkan kebahagiaan dan menghilangkan kesusahan ke dan dari diri manusia dan alam semesta. Di sinilah fungsi manusia sebagai wakil Tuhan di atas muka bumi diwujudkan. Tentu semua itu dilakukan secara bertahap, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil hingga dewasa, hingga terwujud pribadi-pribadi tangguh yang berkolaborasi menjadi gemilang.